

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teknologi Pembelajaran dalam Pengembangan *E-dictionary Vocabulary* dan *Pronunciation*

Di era dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan pesat, pengembangan dan pemanfaatan proses dan sumber belajar sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Dalam hal inilah teknologi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pengembangan proses dan sumber belajar sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pengertian teknologi pembelajaran menurut Seels and Richey (1994: 1) bahwa teknologi pembelajaran ialah teori dan praktek desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi proses dan sumber untuk pembelajaran.

Dalam perkembangannya definisi teknologi pembelajaran mengalami perubahan namun tidak jauh berbeda dan tetap mengedepankan proses pengembangan dan pemanfaatan proses dan sumber belajar. Menurut Januszewski dan Molenda (2008: 1) teknologi pembelajaran adalah studi dan praktek etis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan performa dengan menciptakan, memanfaatkan dan mengelola proses dan sumber yang sesuai. Dalam AECT 2008 lebih ditekankan kepada menciptakan, memanfaatkan dan mengelola proses dan sumber untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan performa.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, pengembangan kamus elektronik *vocabulary* dan *pronunciation* sesuai dengan apa yang tujuan yang diharapkan teknologi pembelajaran. Pada tahap desain media kamus elektronik dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dikelas yang menggunakan LKS sebagai sumber utama untuk belajar. Kemudian juga berdasarkan analisis kurikulum dimana materi pembelajaran berupa teks interaksi transaksional yang mengharuskan siswa membaca dan memahami makna teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, dikembangkan media *vocabulary* dan *pronunciation* berdasarkan materi pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Pada tahap pengembangan media dikembangkan menggunakan *Flip PDF Professional* dimana kata-kata disusun berdasarkan abjad sesuai kaidah penyusunan kamus dan ditambahkan audio *pronunciation* untuk setiap kata yang ada di media kamus elektronik. Kemudian media divalidasi oleh ahli media dan ahli materi untuk mengetahui kelayakan media sebelum di uji cobakan pada siswa. Pada tahap evaluasi dilakukan dalam dua fase yaitu fase pra-implementasi dan pasca implementasi. Fase pra-implementasi dilakukan untuk mengevaluasi hasil penilaian media kamus elektronik *vocabulary* dan *pronunciation* oleh ahli media, ahli materi, dan guru. Sedangkan fase pasca implementasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas media kamus elektronik *vocabulary* dan *pronunciation* sebagai media untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pengucapan siswa.

Pengembangan kamus elektronik vocabulary dan pronunciation berperan dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan performa khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan dikembangkannya e-book vocabulary dan pronunciation diharapkan dapat membantu dalam hal memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris dan juga dapat meningkatkan performa dalam hal *vocabulary* dan *pronunciation*.

2. E-dictionary sebagai Media Pembelajaran

a. Media Pembelajaran

Media pembelajaran ialah media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, media mempunyai arti tersendiri dalam proses belajar mengajar. Gagne dan Briggs secara implisit menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran.

Menurut Lateharu (dalam Suryani, 2012:137), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ini sangat mampu mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Ketut Juliantara (2009) mendeskripsikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar dari sumber belajar ke siswa

yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga belajar menjadi lebih efektif.

1) Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

Terdapat enam jenis media pembelajaran menurut Heinich (2005), antara lain sebagai berikut:

a) Teks

Teks merupakan elemen dasar untuk menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

b) Media Audio

Media audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan. Membantu meningkatkan daya tarik terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, music, atau rekaman suara dan lainnya.

c) Media Visual

Media visual merupakan media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar, foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartu, poster, papan bulletin dan lainnya.

d) Media Proyeksi Gerak

Media proyeksi gerak termasuk yang didalamnya film gerak, film gelang, program TV, kaset video (CD, VCD, atau DVD).

e) Benda-benda tiruan/miniatur

Benda tiruan seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh oleh siswa. Media yang dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

f) Manusia

Manusia termasuk yang didalamnya guru, siswa, pakar atau ahli dibidang tertentu.

Menurut Hujair Sanaky (2009: 40) jenis-jenis media pembelajaran dapat dilihat dari aspek fisik, aspek panca indra dan aspek alat dan bahan. Pembagian jenis dan karakteristik media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Media pembelajaran, dilihat dari sisi aspek bentuk fisik, yaitu (1) media elektronik, seperti televisi, film, radio, *slide*, *video*, VCD, DVD, LCD, Komputer, Internet dll, dan (2) media non-elektronik, seperti buku, *handout*, modul, media grafis dan alat peraga.
- b) Media pembelajaran, dilihat dari sisi aspek panca indra, yaitu (1) media audio dengan mendengar, (2) media visual dengan melihat, dan (3) media audio-visual dengan mendengar dan melihat.
- c) Media pembelajaran, dilihat dari sisi aspek alat dan bahan yang digunakan, yaitu (1) alat perangkat keras (*hardware*) sebagai sarana menampilkan pesan, dan (2) alat perangkat lunak (*software*) sebagai pesan dan informasi.

Klasifikasi media pembelajaran menurut taksonomi Leshin, dkk (dalam Azhar, 2011: 81) adalah sebagai berikut:

a) Media berbasis manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi, contohnya adalah guru, tutor, instructor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa (Azhar, 2011: 82).

b) Media berbasis cetakan

Media berbasis cetakan atau media cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan (printing) atau offset. Media bahan cetak ini menyajikan pesannya melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Jenis media bahan cetak diantaranya adalah buku teks, modul, bahan pengajaran terprogram (Rudi dan Cepi, 2008: 14).

c) Media berbasis visual

Media berbasis visual (Image atau perumpaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antar

isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Media berbasis visual dapat berupa gambar representasi (seperti gambar, lukisan, atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda), diagram, peta, grafik, tabel dan chart (Azhar, 2011: 89).

d) Media berbasis audio-visual

Media audio visual dapat menampilkan unsur gambar dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Pengajaran melalui media audio-visual bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor fil, tape recorder, dan proyektor visual. Jadi pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau symbol yang serupa (Azhar, 2001: 30).

e) Media berbasis komputer

Media pembelajaran berbasis komputer penekanannya terletak pada upaya yang berkesinambungan untuk memaksimalkan aktivitas belajar dan mengajar sebagai interaksi kognitif antar siswa, materi pelajaran, dan instruktur (dalam hal ini komputer yang telah terprogram). Sistem-sistem komputer dapat menyampaikan

pembelajaran secara langsung kepada para siswa melalui cara berinteraksi dengan mata pelajaran yang diprogramkan kepada sistem, dan inilah yang disebut pengajaran dengan bantuan komputer. Kegiatan pembelajaran dengan bantuan komputer, atau yang lebih dikenal sebagai computer based instruction (CBI) merupakan istilah umum untuk segala kegiatan belajar yang menggunakan komputer, baik sebagian maupun secara keseluruhan.

Media pembelajaran juga memiliki ciri-ciri umum seperti yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2011: 6-7) antara lain sebagai berikut:

- a) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
- b) Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c) Penekanan media pendidikan yang terdapat pada visual dan audio.
- d) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- e) Media digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

- f) Media dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, *slide*, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, *video recorder*).
- g) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

2) Fungsi Media Pembelajaran

Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2011:16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu : fungsi atensi, fungsi efektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris.

a) Fungsi Atensi

Fungsi atensi merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b) Fungsi Afektif

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambing visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

c). Fungsi kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambing visual atau gambar

memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d). Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

3) Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Menurut Purnawati dan Eldani (dalam Suryani, 2012:156) mengemukakan manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Memuat kongkret konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan bagian candi, perjalanan soedirman, dll.
- b) Membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat dalam lingkungan belajar.
- c) Menampilkan objek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi.

- d) Memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- e) Membangkitkan motivasi belajar, memberi kesan perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- f) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan sesuai kebutuhan.
- g) Menyajikan informasi secara serempak (mengatasi waktu dan ruang).
- h) Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008:9) berpendapat secara umum mengenai kegunaan media ialah sebagai berikut:

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
- b) Mengatasi keterbatasan, ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
- c) Menimbulkan gairah, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- e) Memberikan rangsangan yang sama, mempersembahkan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran menurut Sadiman, dkk (2011: 190), sebagai berikut:

a) Pemanfaatan media dalam situasi kelas.

Pada pola pemanfaatan media ini dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan media guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung, serta strategi belajar mengajar yang sesuai.

b) Pemanfaatan media di luar situasi kelas.

Pemanfaatan media pembelajaran di luar situasi kelas dapat dibedakan ke dalam dua kelompok utama, yaitu (1) pemanfaatan secara bebas. Pemanfaatan secara bebas ialah media digunakan tanpa kontrol atau pengawasan. Media didistribusikan ke masyarakat dengan cara diperjualbelikan atau didistribusikan secara gratis. Pengadaan media diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Dalam menggunakan media ini, pengguna tidak dituntut untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Pengguna juga tidak diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada siapapun dan tidak perlu mengikuti tes atau ujian. (2) pemanfaatan media secara terkontrol. Pemanfaatan media secara terkontrol ialah media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

b. *E-dictionary* (Kamus Elektronik)

Kamus elektronik merupakan kamus yang dimana datanya dalam bentuk digital dan dapat diakses melalui berbagai media yang berbeda-

beda (Nesi, 2009: 458). Menurut Nesi (2000: 55) menyatakan bahwa kamus elektronik dapat digunakan untuk merujuk pada bahan referensi yang disimpan dalam bentuk elektronik yang memberikan informasi tentang ejaan, makna, atau penggunaan kata. Kamus elektronik dapat digunakan sebagai program untuk memeriksa ejaan kata, perangkat yang dapat memindai dan menerjemahkan kata yang tercetak, rangkuman untuk materi pembelajaran online, atau versi elektronik dari kamus cetak yang ditandai dengan sistem penyimpanan dan pengambilan yang sama.

Menurut Amirian dan Heshmatifar (2013: 36) menyatakan bahwa kamus elektronik adalah alat bantuan elektronik yang menawarkan akses langsung ke informasi yang dituju dengan jelas dan langsung ke informasi target yang ingin dicari. Perkembangan teknologi terbaru telah merubah konsep kamus secara progresif. Kamus elektronik dapat ditemukan dalam beberapa bentuk yang meliputi kamus elektronik yang berupa perangkat lunak yang dapat dipasang di tablet atau komputer, aplikasi smartphone, aplikasi website, dan dengan fungsi *e-reader* bawaan. Menurut Nesi (1999), dalam beberapa mode kamus sebagai kamus monolingual dan bilingual, ada beberapa tipe kamus elektronik termasuk kamus elektronik saku yang juga sering disebut kamus elektronik genggam, kamus yang ada didalam *CD-ROM* atau *floppy disk*, dan kamus online. Dibandingkan dengan kamus tercetak, kamus elektronik menyediakan rentang informasi lexical yang lebih luas. Keuntungan lain kamus elektronik adalah mudah dibawa dan digunakan,

tersedia suara pengucapan kata, menyediakan berbagai proses pencarian, dapat dihubungkan dengan aplikasi lain dan pusat datanya mempunyai informasi yang lebih banyak.

Nesi (2003: 370) meneliti manfaat kamus elektronik dan menyatakan bahwa beberapa tipe kamus elektronik menyediakan audio dan informasi visual dan latihan dalam bentuk multimedia. Kenyataannya, kekayaan informasi yang ditawarkan oleh kamus elektronik ini membuat kamus elektronik menjadi alat referensi yang tidak hanya menyediakan informasi dalam berbagai aspek pengetahuan kosakata tetapi juga sebagai perangkat untuk belajar bahasa. Laufer dan Hill (2000: 58) mengemukakan bahwa kecepatan yang tinggi dan kemudahan akses kamus elektronik mendorong siswa yang sedang belajar bahasa untuk sering menggunakan kamus elektronik dalam proses pembelajaran kosakata. Siswa yang belajar bahasa akan terus menggunakan kamus elektronik karena mereka menyadari ketika menggunakan kamus elektronik meningkatkan kemungkinan mempelajari kata-kata yang belum mereka ketahui dan pahami.

Menurut Al-Rabi'I dalam Omar dan Dahan (2001: 258), kamus elektronik dapat dibagi dalam dua tipe yang berbeda, antara lain:

- 1) Kamus elektronik online

Kamus ini tersedia di website yang juga dikenal dengan kamus internet. Kamus ini dapat digunakan langsung melalui internet. Beberapa website kamus ini dapat diakses secara gratis dan beberapa

website berbayar. Keuntungan menggunakan kamus ini ialah dapat digunakan diberbagai tempat selama tersedia koneksi internet. Namun, terkadang membutuhkan banyak waktu jika koneksi internet sedang sibuk atau terganggu.

2) Kamus elektronik offline

Kamus ini tersedia dalam bentuk *compact disc* (CD). Tipe kamus ini dapat digunakan dengan komputer atau *smartphone*. Keuntungan menggunakan kamus tipe ini ialah pengguna bebas dari gangguan koneksi internet dan kelemahannya ialah membutuhkan alat yang mahal mengakses atau menggunakannya.

1) Pentingnya Kamus

Hodi Ali (2012: 3) menyatakan, kamus adalah alat yang penting dalam pendidikan yang berperan penting dalam berbagai proses pembelajaran bahasa termasuk pemahaman membaca dan belajar serta memahami kosakata. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, ketika siswa menemukan kata yang tidak dikenal, salah satu strategi yang mungkin mereka pikirkan dan gunakan adalah menggunakan kamus. Masalah terkait jenis kamus apa yang akan siswa gunakan dalam pembelajaran bahasa merupakan pilihan siswa sendiri, tetapi kamus elektronik merupakan kamus yang sering dan lebih banyak digunakan siswa. Nation (2008: 98) mengemukakan bahwa kamus akan sangat membantu siswa dalam tiga hal utama, dengan menggunakan kamus siswa memahami kata

yang siswa temukan ketika membaca dan mendengarkan, menemukan kata-kata yang siswa butuhkan untuk berbicara dan menulis, dan untuk mengingat kosakata tersebut.

Oleh karena itu, kamus merupakan salah satu alat yang dapat membantu siswa memahami kemampuan membaca. Membaca akan sangat menarik jika siswa dapat memahami apa yang siswa baca, dan hal ini terjadi ketika kamus berperan penting sebagai sarana untuk memfasilitasi siswa dalam membaca. Siswa akan lebih sukses dalam menggunakan kamus untuk bidang yang lebih luas termasuk tugas membaca dibandingkan berbicara, karena berbicara membutuhkan lebih banyak konsep informasi, yang meliputi pemahaman idiom, tata bahasa, kolokasi, sinonim, dan frasa leksikal.

2) Kelebihan dan Kekurangan Kamus Elektronik

Di era dengan kemajuan teknologi, pengembangan kamus elektronik juga semakin pesat dan banyak. Bahkan sekarang kamus elektronik lebih banyak digunakan dan menggantikan kamus cetak. Penelitian mengungkapkan bahwa kamus elektronik telah banyak menggantikan kamus cetak Menurut Omar dan Mansor (2005: 81) menyatakan bahwa tujuan utama penggunaan kamus elektronik adalah karena menyediakan arti kata, untuk memeriksa pengejaan kata, membenarkan pengucapan dan kosakata. Selain itu masih banyak kelebihan dalam penggunaan kamus elektronik dalam pembelajaran dan retensi kosakata, misalnya kecepatan ketika

mencari kata yang jarang digunakan siswa lebih cepat dibandingkan menggunakan kamus cetak. Penggunaan kamus online diharapkan dapat membantu siswa dalam mencari defisini kata lebih cepat.

Beberapa penelitian lain juga mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan kamus elektronik dalam pembelajaran bahasa, antara lain: meningkatkan siswa belajar mandiri, akses yang mudah untuk terjemahan lisan dan tertulis dari banyak bahasa, kecepatan dalam penggunaan, meningkatkan pengenalan bentuk kata, meningkatkan pengenalan makna kata, konsolidasi makna kata, meningkatkan pemahaman bacaan, meningkatkan akuisisi kosakata, meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran kosakata, merancang pembelajaran kosakata yang efektif, mencapai keberhasilan dalam tes kosakata, dan belajar kosakata dalam teks otentik.

Di lain sisi, terkadang siswa tidak tahu jenis kamus elektronik yang cocok digunakan untuk level mereka. Namun mereka harus tahu cara menggunakan kamus elektronik dengan baik, menafsirkan makna kata dan menyusunnya dalam kalimat. Menurut Zheng dan Wang (2016: 156), alasan kamus elektronik mencegah siswa untuk hanya sekedar menebak ketika menyusun sebuah kalimat dan berpikir kontekstual dalam pemahaman kosakata, kamus elektronik dalam menyebabkan gangguan pada siswa. Sering terjadi ketika siswa menggunakan kamus elektronik di ruang kelas, kamus elektronik

dapat juga sangat mengganggu siswa ketika siswa menggunakan kamus elektronik di dalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas, kamus elektronik *vocabulary* dan *pronunciation* ini dikembangkan dengan menyertakan kosakata dan artinya serta ditambahkan dengan audio pengucapan kosakata tersebut. Konten kamus elektronik *vocabulary* dan *pronunciation* ini merupakan implementasi dari materi pembelajaran yang diajarkan untuk siswa kelas XI yang ada dalam kurikulum 2013. Kamus elektronik ini dikembangkan dan tersedia dalam bentuk online yang dapat diakses melalui website dan tersedia juga dalam bentuk offline dalam bentuk file *.exe yang dapat diakses menggunakan laptop/komputer dan *smartphone*.

c. Pengembangan *E-dictionary Vocabulary* dan *Pronunciation*

Media e-book *vocabulary* dan *pronunciation* dalam penelitian ini dikembangkan menggunakan model dalam pengembangan media e-book *vocabulary* dan *pronunciation* tersebut dengan model *ADDIE*. Menurut Morrison, dkk (2007) dan Nada Aldooble (2015) model *ADDIE* merupakan model untuk menghasilkan desain produk yang efektif. Model ini membantu dalam mengembangkan konten media dan desain pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien. Model *ADDIE* memiliki lima tahapan yaitu *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

1) *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis ini adalah tahapan pertama dalam model *ADDIE*.

Tahap analisis dilakukan sebelum membuat, mengembangkan, dan menerapkan dengan tujuan untuk menganalisis kebutuhan, peserta didik dan kurikulum yang didalamnya juga menganalisa masalah, sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Pada tahapan analisis dilakukan beberapa hal berikut:

- (a) Menganalisis kebutuhan siswa
- (b) Menganalisis karakteristik siswa
- (c) Menganalisis Kurikulum yang digunakan

2) *Design* (Design)

Tahap ini merupakan tahap untuk menetapkan tujuan pembelajaran menggunakan media wayang yang dikembangkan. Spesifikasi produk yang dihasilkan dari tahap analisis kemudian diubah menjadi desain media e-book *vocabulary* dan *pronunciation*. Dalam membuat desain produk yang akan dikembangkan dihasilkan suatu pemodelan untuk tahapan selanjutnya.

3) *Development* (Pengembangan)

Desain media e-book *vocabulary* dan *pronunciation* yang dikembangkan pada tahap sebelumnya kemudian dikembangkan menjadi media e-book *vocabulary* dan *pronunciation* yang sesuai dengan desain yang telah dikembangkan. Pengembangan media e-

book *vocabulary* dan *pronunciation* disesuaikan dengan kriteria media yang telah disampaikan sebelumnya.

4) *Implementation* (Implementasi)

Pada tahap ini media e-book *vocabulary* dan *pronunciation* diimplementasikan yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan media e-book *vocabulary* dan *pronunciation* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang telah ditentukan.

4) *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk efektivitas media wayang sebagai media pendukung untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pengucapan bahasa Inggris siswa. Penilaian dilakukan untuk mengetahui umpan balik (feedback) dari minat belajar dalam proses pembelajaran dan mengukur kemampuan pengucapan siswa.

d. Teori Belajar Pendukung Pengembangan *E-dictionary Vocabulary* dan *Pronunciation*

1) Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik dipopulerkan oleh B.F. Skinner, dimana belajar ditekankan sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan perilaku yang dapat dilihat perubahannya. Namun pendiri behaviorisme ialah John B. Watson (1878 – 1958), menurutnya ilmu psikologi perlu pokok persoalan yang cukup stabil dan dapat diukur secara reliabel, dan pokok persoalan itu adalah perilaku (Hergenhahn

dan Olson, 2012: 48). Pada awal abad 20, psikologi tingkah laku telah diangkat oleh Ivan Pavlov yang mengemukakan tentang *classical conditioning* yang prinsipnya apabila stimulus netral dengan stimulus alami diberikan secara berulang kali maka stimulus netral juga akan mendapatkan respon yang sama.

Salah satu teori Skinner yang terkenal adalah tentang *operant conditioning*, teori tersebut didasarkan pada asumsi bahwa aspek lingkungan seperti stimulus, situasi, dan peristiwa berperan sebagai penanda untuk pemberian respon. Adanya penguatan (*reinforcement*) menyebabkan kemungkinan respon serupa dapat muncul kembali dimasa yang akan datang melalui stimulus (Schunk, 2012: 15). Bentuk perubahan yang dapat dilihat dari peserta didik terkait kemampuannya untuk bertingkah laku setelah mendapatkan stimulus sesuai dengan apa yang diminta inilah yang disepakati oleh para penganut teori behavioristik sebagai makna belajar (Pribadi, 2011:77). Dengan kata lain, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2013).

Menurut teori behavioristik, hal-hal terpenting dalam pembelajaran ialah masukan (*input*) yang berupa stimulus dan keluaran (*output*) yang berupa respon. Hal-hal yang terjadi diantara stimulus dan respon selama proses tersebut terjadi dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Terdapat pula faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu faktor

penguatan (*reinforcement*), faktor yang memperkuat timbulnya respon. Bentuk faktor penguatan ini ada dua yakni penguatan positif dan penguatan negatif. Apabila penguatan positif (*positif reinforcement*) ditambahkan maka respon akan semakin kuat, sedangkan bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) bisa jadi juga kegiatan belajar akan semakin meningkat.

Teori ini menganggap peserta didik berhasil ketika ada perubahan perilaku yang dihasilkan sesuai apa yang diinginkan pendidik dan kemudian diberikan timbal balik berupa pujian, hadiah, dan lain-lain. Kemudian peserta didik akan mendapatkan hukuman jika tidak menghasilkan perubahan perilaku sesuai yang diinginkan pendidik. Beberapa tokoh behavioristik antara lain adalah Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Edwin Guthrie, John Watson, dan B.F. Skinner.

Berdasarkan teori behavioristik diatas, media kamus elektronik *vocabulary* dan *pronunciation* dikembangkan dimana kosakata dan pengucapan yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris. Siswa diharuskan memahami arti/makna kata, penulisan kata, dan pengucapan kata dengan baik sesuai kaidah penulisan kosakata dan pengucapan bahasa Inggris.

3. Hakikat *Vocabulary* dan *Pronunciation*

a. *Vocabulary*

Vocabulary merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang jika diartikan berarti kosakata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kosakata (*vocabulary*) merupakan perbendaharaan kata. *Vocabulary* ialah bahan dalam membangun bahasa dan merupakan unit dalam makna bahasa, berperan sangat penting dalam pembelajaran bahasa. *Vocabulary* juga sebagai salah satu area pengetahuan dalam bahasa serta berperan sangat besar untuk peserta didik dalam memahami sebuah bahasa (Cameroon dalam Alqahtani, 2015: 22). *Vocabulary* dapat dijelaskan sebagai “kata-kata yang harus diketahui untuk berkomunikasi dengan efektif dalam berbicara (kosakata ekspresif) dan kata-kata dalam mendengarkan (kosakata reseptif)” (Neuman & Dwyer dalam Alqahtani, 2015: 24).

Menurut Alizadeh (2016: 22) menyatakan bahwa *vocabulary* sebagai pengetahuan tentang kata dan arti dari kata atau dengan kata lain *vocabulary* sebagai daftar kata yang disusun secara alfabetis disertai dengan pengertiannya. Dalam semua bahasa *vocabulary* merupakan bagian yang penting termasuk dalam bahasa Inggris. *Vocabulary* bahasa Inggris merupakan dasar dari semua aspek dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran *vocabulary* adalah bagian terpenting dalam belajar bahasa asing dimana makna kata-kata baru biasanya sangat sering ditekankan. Proses memperkaya pembelajaran *vocabulary* bahasa Inggris dan menstimulasi ketertarikan pembelajaran *vocabulary* bahasa Inggris

ialah kunci untuk pembaruan pembelajaran vocabulary bahasa Inggris. Menurut Schmitt (2000) menjelaskan jumlah kosakata bahasa Inggris berdasarkan beberapa laporan antara 400.000 sampai 600.000 kata (Claiborne, 1983), dari 1,5 juta sampai 2 juta kata (Crystal, 1988), berkisar sekita 1 juta kata (Nurnberg & Reosenblum, 1977), dan 200.000 kata diantaranya merupakan kata yang sering digunakan, meskipun penambahan istilah teknis dan ilmiah membuat kata yang digunakan bisa sampai 1 juta kata (Bryson, 1990).

Vocabulary dibagi dalam dua jenis, antara lain:

a) Kosakata reseptif (*Reseptive Vocabulary*)

Kosakata reseptif adalah kata-kata yang peserta didik kenali dan pahami ketika peserta didik menggunakannya dalam suatu konteks, tetapi tidak dapat mereka hasilkan sendiri. Kosakata yang peserta didik kenali ketika mereka melihat atau menemuinya ketika membaca teks tetapi tidak digunakan ketika berbicara dan menulis (Webb, 2008: 79)

b) Kosakata produktif (*Productive Vocabulary*)

Kosakata produktif adalah kata-kata yang peserta didik pahami dan dapat mengucapkakannya dengan benar serta digunakan ketika berbicara dan menulis. Kosakata produktif melibatkan apa yang dibutuhkan untuk kosakata reseptif ditambah kemampuan untuk berbicara dan menulis pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, kosakata produktif dapat diartikan sebagai proses aktif karena peserta

didik dapat menghasilkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran mereka kepada orang lain (Webb, 2005: 34)

Pengetahuan mengenai kosakata bahasa kedua seringkali dipandang sebagai alat yang penting bagi peserta didik untuk menguasai bahasa kedua tersebut. Pengetahuan yang terbatas mengenai kosakata bahasa kedua akan menghambat peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kedua tersebut. Menurut Nation (dalam Alqahtani, 2015: 22) menjelaskan bahwa hubungan antara pengetahuan kosakata dengan penggunaan bahasa sebagai pelengkap adalah pengetahuan tentang kosakata memungkinkan penggunaan bahasa dan sebaliknya, penggunaan bahasa mengarah pada peningkatan pengetahuan kosakata dari bahasa yang digunakan. Pentingnya kosakata dipraktekkan setiap hari di dalam maupun di luar sekolah.

Untuk memahami bahasa, *vocabulary* merupakan syarat utama yang harus dipahami dan dikuasai peserta didik. Penguasaan *vocabulary* diperlukan untuk mengekspresikan ide-ide melalui sebuah kalimat dan untuk dapat memahami ucapan yang dibicarakan orang lain. Menurut Nation (1990: 31) mengemukakan beberapa pengetahuan yang harus dikuasai untuk memahami kata : (1) arti kata, (2) bentuk penulisan kata, (3) bentuk lisan kata, (4) tata bahasa, (5) kolokasi kata, (6) daftar kata, (7) hubungan kata, dan (7) frekuensi kata. Pengetahuan tersebut disebut juga sebagai pengetahuan kata, dan pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan

untuk dapat menggunakan kata dalam berbagai macam situasi saat menggunakan bahasa.

Menurut College English Curriculum Requirements, peserta didik harus memperoleh sebanyak 4,795 kata dan 700 frase, dimana 2000 diantaranya merupakan kata-kata aktif. Peserta didik tidak hanya harus bisa memahami kata-kata aktif tetapi harus ahli dalam menggunakan kata-kata itu ketika mereka mengekspresikan diri mereka dalam berbicara atau menulis. Itu dapat dilihat bahwa persyaratan sekolah vocabulary bahasa Inggris tidak dibatasi jumlahnya tetapi meliputi pemahaman yang mendalam tentang vocabulary, jadi bisa memperkaya kemampuan penggunaan leksikal.

Menurut Nation (2001), pemahaman kosakata meliputi tiga proses yaitu:

a) Memperhatikan

Proses memperhatikan melibatkan kesadaran siswa dari kata-kata yang diberikan dan menandainya sebagai kata-kata yang belum siswa ketahui sebelumnya. Poin pentingnya, apakah siswa menyadari jika kata yang diberikan tersebut sudah pernah digunakan sebelumnya dalam kalimat yang berbeda. Ketika siswa telah menyadari dan mengetahui jika kata-kata tersebut telah digunakan sebelumnya berulang kali maka siswa secara sadar ataupun tidak sadar akan memahami kata-kata tersebut dan menggunakannya dalam konteks yang berbeda.

b) Pengambilan

Ketika siswa telah memahami tentang kata-kata yang telah digunakan sebelumnya, maka makna kata-kata tersebut akan masuk dalam pikiran dan memori siswa. Semakin sering kata-kata tersebut dimunculkan dan digunakan dalam proses pembelajaran, maka semakin besar pula kata-kata tersebut akan masuk ke dalam memori jangka panjang siswa. Melalui pengulangan dan pengambilan kata baik secara arti atau makna siswa akan lebih memahami arti atau makna dari kata-kata tersebut.

c) Penggunaan yang kreatif

Ketika siswa telah memahami kata-kata yang telah digunakan sebelumnya dalam berbagai konteks, maka siswa akan lebih mudah dalam menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang berbeda-beda pula.

Menurut Hatch dan Brown (dalam Cameron, 2001: 83) menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan yang membantu siswa dalam belajar untuk menguasai kosakata, antara lain yaitu:

a) Mempunyai sumber untuk memadukan dengan kata baru

Kata baru agar dapat dikenal dan dimengerti siswa membutuhkan suatu sumber. Sumber bisa didapatkan dari guru atau dapat berupa gambar, diagram, foto dan lain sebagainya. Gambar membantu siswa dalam mengenali kata baru karena dari gambar siswa dapat membentuk pengetahuannya.

- b) Mempunyai gambar yang jelas baik visual maupun suara ataupun keduanya untuk membantu dalam mengenali bentuk kata baru.

Gambar mempunyai kejelasan yang tinggi membantu siswa dalam mengenali kata dan menguasai kosakata. Siswa harus mengetahui cara pengucapan, membaca dan penulisan sebuah kata. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris.

- c) Belajar mengartikan kata

Mengartikan kata baru sangat penting untuk siswa karena siswa masih membutuhkan dorongan untuk mengartikan kata dari bahasa asing. Mengartikan kata dapat membantu siswa untuk menyimpan kata baru yang didapatkannya dalam ingatan. Arti dari bahasa asing dalam hal ini Bahasa Inggris dapat diingat siswa apabila arti kata tersebut diajarkan sesuai dengan bahasa yang telah diperoleh siswa.

- d) Membuat ingatan yang kuat dengan mengaitkan antara bentuk dan arti kata

Proses pembelajaran kosakata dimulai ketika siswa telah mengerti mengenai kata baru yang dipelajarinya dan memperhatikan mengenai bentuk kata baru tersebut. Pada awalnya yang baru dipelajari masuk pada ingatan jangka pendek kemudian guru harus dapat membangun ingatan mengenai kata tersebut untuk digunakan sehingga dapat menjadi ingatan jangka panjang. Dengan menghafal

kosakata tersebut dan terus diulang terus menerus maka kosakata dapat terus diingat.

e) Menggunakan kata

Penguasaan kosakata bahasa Inggris diperlukan pembiasaan dalam menggunakan kosakata bahasa Inggris. Pembiasaan dapat berupa penggunaan kata-kata baru selama proses pembelajaran baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Penggunaan kosakata tidak hanya menggunakan kemampuan mengingat namun juga guru harus memberikan latihan mengenai kosakata tersebut sehingga kosakata akan terus diingat.

1) Pengajaran Kosakata

Pengajaran kosakata merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa Inggris yang sering didiskusikan sebagai bahasa asing. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran kosakata menjadi bermasalah karena banyak guru yang tidak percaya diri tentang menentukan cara terbaik untuk pembelajaran kosakata dan tidak tahu darimana memulai pembelajaran kosakata (Berne & Blachowicz dalam Alqahtani, 2015: 24). Pengajaran kosakata merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa dimana dasar yang membentuk bahasa ialah kosakata. Guru harus menemukan dan menyiapkan teknik yang sesuai untuk diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran kosakata. Seorang guru yang baik harus menyiapkan berbagai teknik pembelajaran kosakata.

Guru harus mempertimbangkan bahwa pengajaran kosakata bahasa asing ialah sesuatu yang berbeda dibandingkan pembelajaran kosakata dari bahasa yang telah siswa kuasai. Guru juga harus mempertimbangkan bahwa pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa serta mengetahui karakteristik dari siswa. Guru harus menyiapkan teknik dan materi yang sesuai dengan siswa agar pembelajaran bahasa berjalan dengan baik.

Menurut Brewster, Ellis, dan Girard dalam Alqahtani (2015: 26), ada beberapa teknik dalam pengajaran kosakata, diantaranya:

a) Menggunakan objek

Penggunaan objek ini meliputi menggunakan realia, objek visual dan demonstrasi. Objek berfungsi untuk membantu siswa mengingat kosakata dengan baik karena memori untuk objek sangat bagus dan teknik visual dapat bertindak sebagai cara untuk mengingat kosakata. Objek dapat digunakan untuk menunjukkan arti ketika kosakata misal jika kosakata berupa kata benda. Mengenalkan kosakata baru dengan menampilkan objek nyata sering sekali membantu siswa mengingat kosakata melali visualisasi.

b) Menggambar

Objek dapat digambar di papan tulis atau di *flash cards*. Objek yang berupa gambar dapat membantu siswa sekolah dasar memahami kosakata dengan mudah dan mengetahui apa yang siswa pelajari di kelas.

c) Menggunakan ilustrasi dan gambar

Gambar akan menghubungkan pengetahuan awal siswa dalam sebuah cerita dan dalam prosesnya dapat membantu siswa mempelajari kosakata baru. Guru dapat menggunakan ilustrasi dan gambar sebagai pendukung materi pembelajaran yang berupa poster, flash cards, gambar dimajalah, foto, atau guru dapat membuatnya sendiri. Ilustrasi dan gambar dapat membantu siswa memahami arti kosakata dan membuat kosakata lebih mudah diingat siswa.

d) Kontras

Teknik ini mengajarkan kosakata dengan cara menyebutkan sinonim dari kosakata yang ingin diajarkan. Kosakata akan mudah diajarkan kepada siswa dengan menyebutkan sinonim kosakata tersebut.

e) Enumerasi

Enumerasi ialah teknik yang digunakan dengan membuat daftar kata atau gambar yang berhubungan dengan kosakata yang ingin diajarkan tersebut.

f) Pantomim, ekspresi dan gestur

Klippel dalam Alqahtani (2015: 28) menyatakan pantomim atau gestur berguna jika menekankan pada pentingnya Gerakan dan ekspresi wajah saat komunikasi. Poin pentingnya pantomim atau gestur tidak hanya dapat digunakan untuk menunjukkan arti atau

makna dari kosakata dalam bacaan, tetapi juga dalam berbicara atau berkomunikasi.

g) *Eliciting*

Teknik ini lebih kepada memberi motivasi dan mengingat dengan memberikan siswa daftar kosakata yang harus dipelajari.

h) *Drilling*

Teknik *drilling* digunakan untuk membuat siswa terbiasa dengan bentuk kosakata terutama bagaimana bunyi kosakata. Teknik ini dilakukan dengan terus menerus memberikan kosakata yang siswa harus pelajari berdasarkan materi pembelajaran.

i) Mengeja kata

Teknik mengeja kata dimaksudkan agar siswa dapat mengingat kosakata dan makna dari kosakata tersebut.

Pembelajaran kosakata yang dilakukan menyesuaikan dengan materi pembelajaran untuk siswa kelas XI, dimana materi yang diajarkan mengenai saran dan tawaran, serta pendapat dan pikiran yang terdapat dalam buku bahasa Inggris dan LKS siswa. Siswa diminta untuk mengamati dan membaca ungkapan-ungkapan dan contoh teks tentang memberi dan meminta informasi terkait saran dan tawaran serta pendapat dan pikiran, kemudian memberikan penjelasan tambahan jika siswa belum paham atau bertanya mengenai ungkapan-ungkapan dan bagaimana cara menggunakan ungkapan tersebut dalam teks dengan memberikan teknik kontras dan drilling. Kemudian siswa secara berkelompok membuat teks

transaksional terkait saran dan tawaran serta pendapat dan pikiran dengan mengacu pada ungkapan-ungkapan dan contoh yang telah dipelajari sebelumnya

b. Pronunciation

Pronunciation didefinisikan sebagai proses produksi suara dalam bahasa Inggris (Cook dalam Gilakjani, 2016: 2). Pronunciation dipelajari dengan cara mengulangi suara dan memperbaikinya ketika suara yang dihasilkan tidak akurat. Ketika peserta didik mulai belajar pronunciation akan memunculkan kebiasaan baru dari diri mereka dan dapat mengatasi kesulitan dari bahasa asli mereka. Menurut Yates (dalam Gilakjani, 2016: 2), pronunciation adalah suara yang dihasilkan yang digunakan untuk mengartikan sesuatu.

Menurut Kreidler (2004: 4) ketika berbicara mengenai *pronunciation of English* maka dapat fokus membahas mengenai satu atau dua aspek yaitu aspek *speech* (perkataan) dan *language* (bahasa). Ketika ingin mendeskripsikan apa yang orang lakukan ketika berbicara bahasa Inggris maka masuk kedalam aspek *speech* (perkataan) sebagai cara yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Di lain sisi, ketika ingin mengetahui karakteristik kata dan kalimat bahasa Inggris maka masuk ke dalam aspek *language* (bahasa). Kedua aspek tersebut merupakan aspek umum yang kemudian informasi dan konsep akan dideskripsikan dari dua disiplin ilmu yaitu fonetik dan fonologi. Fonetik berhubungan dengan *speech* (perkataan) dimana cara suara

diartikulasikan oleh pembicara dan diterima oleh telinga pendengar. Sedangkan fonologi berhubungan dengan cara bagaimana suara diproduksi dalam suatu sistem, sistem suara bahasa tertentu. Fonologi berhubungan dengan apa yang disampaikan penutur bahasa dengan pengetahuan linguisitik yang dimiliki oleh penutur, pengetahuan tentang kosakata dan tata bahasa.

Pronunciation bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang paling sulit untuk dipahami dan peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* mereka (Gilakjani, 2016: 1). Memahami *pronunciation* ialah salah satu dari syarat kompetensi peserta didik dan itu juga salah satu fitur yang sangat penting dalam instruksi bahasa. Menurut Florez (dalam Gilakjani, 2011: 2), dulu dalam metode terjemahan tata bahasa *pronunciation* hampir tidak relevant dan jarang diajarkan. Lalu pada 1950-an dan 1960-an, *pronunciation* mengambil peranan penting dengan pengenalan metode audio-bahasa. Namun metode tersebut gagal dalam mencapai aspek irama dan intonasi, sehingga muncul metode komunikatif dan metode komunikatif tersebut berkembang di banyak komunitas ESL.

Sebagaimana bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi internasional, maka penting bagi penutur bahasa Inggris baik penutur asli maupun bukan penutur asli untuk dapat bertukar makna secara efektif. Faktanya, dalam diskusi pembelajaran bahasa Inggris, ide yang tidak realistis bahwa peserta didik harus bersuara dan

berbicara seperti penutur asli (Burns, 2003: 5). Jadi sangat penting bahwa penutur bahasa Inggris bisa mencapai:

- Kejelasan (penutur menghasilkan pola suara yang dapat dikenal sebagai bahasa Inggris).
- Kelengkapan (pendengar dapat memahami arti yang penutur katakan)
- Interpretabilitas (pendengar dapat memahami tujuan yang penutur katakan)

Pengucapan yang jelas sangat penting dalam komunikasi lisan. Bahkan ketika peserta didik menghasilkan akurasi minor dalam kosakata dan tata bahasa, mereka akan dapat berkomunikasi secara efektif ketika mereka mempunyai pengucapan dan intonasi yang bagus.

Menurut Burns (2003: 6), ada dua ciri utama dalam *pronunciation*, antara lain:

1) Ciri suprasegmental

Ciri suprasegmental berhubungan dengan suara dalam level makro. Kata hubung, intonasi, dan tekanan merupakan ciri penting untuk pengucapan yang efektif di level suprasegmental.

a) Hubungan kata

Hubungan kata merujuk cara suara terakhir dalam satu kata bergabung ke suara pertama di kata berikutnya. Untuk menghasilkan kalimat dengan menghubungkan konsonan ke vokal, konsonan ke konsonan, dan vokal ke vokal.

b) Intonasi

Intonasi dapat diartikan sebagai melodi bahasa, cara bagaimana suara naik dan turun berdasarkan konteks dan arti dari komunikasi.

c) Penekanan kata

Penekanan kata berhubungan dengan ketinggian yang diberikan pada kata tertentu dalam ucapan. Penekanan kata difokuskan (dibuat panjang dan keras) ketika disampaikan.

2) Ciri segmental

Ciri segmental berhubungan dengan suara dalam level mikro yang meliputi suara-suara tertentu dalam kata. Sistem suara konsonan, vokal atau kombinasi keduanya disebut fonem (*phonemes*). Fonem adalah suara yang ketika tidak benar pengucapannya dapat berubah arti dari kata tersebut. Menurut Seferoglu (dalam Gilakjani: 2012: 122) aspek segmental sistem suara meliputi individual vokal dan konsonan.

Dalam sistem suara fonem dibagi menjadi dua, yakni vokal (*vowel*) dan konsonan (*consonant*).

a) vokal

Vokal adalah segmen dalam struktur suara bahasa yang dihasilkan dengan relatif terbuka yaitu kurangnya penghalang dirongga mulut (McCully, 2009: 226). Suara vokal meliputi huruf A, I, U, E, dan O. Suara vokal juga dibagi menjadi tiga yang

meliputi vokal pendek, vokal panjang, dan diftong (*diphthong*) dimana dua vokal digunakan secara bersamaan.

a) Konsonan

Konsonan ialah fonem yang artikulasinya melibatkan beberapa obstruksi yang terdengar di rongga mulut (McCully, 2009: 115). Konsonan meliputi semua huruf kecuali huruf yang termasuk kedalam vokal.

Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran *pronunciation* adalah cara pengucapan yang cerdas, bukan pengucapan yang cara sempurna. Pengucapan yang cerdas adalah komponen penting dalam kompetensi berkomunikasi (Morley, 1991). Peserta didik perlu mengembangkan fungsi kejelasan (kemampuan untuk membuat diri sendiri agar mudah dipahami), fungsi komunikasi (kemampuan untuk menemukan kebutuhan dalam komunikasi yang dihadapinya), meningkatkan percaya diri, kemampuan untuk memperhatikan yang dibicarakan, dan strategi memodifikasi yang dibicarakan. Oleh karena itu Morley (1991), menyatakan sangat penting bagi peserta didik yang belajar bahasa Inggris untuk komunikasi internasional belajar berbicara sejelas dan selengkap mungkin, tidak harus berbicara seperti penutur asli bahasa Inggris tetapi cukup mudah untuk dimengerti.

Tujuan lainnya ialah fokus pada kejelasan dan kelengkapan, daripada aksen. Aksen ialah sebuah penilaian dari seberapa banyak seseorang berbicara dengan berbeda secara fonologi. Kelengkapan

ialah sebuah penilaian dari seberapa mudah atau sulit pengucapan seseorang untuk dipahami. Dan kejelasan ialah tingkat dimana pendengar bisa memahami seseorang ketika berbicara. Dengan kata lain, aksen adalah perbedaan, kelengkapan adalah usaha, dan kejelasan adalah pemahaman yang sebenarnya (Gilakjani, 2012: 5).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana peserta didik belajar pengucapan bahasa Inggris (Gilakjani, 2012: 122-124), antara lain:

a) Sikap

Hasil penelitian Sparks dan Glachow (dalam Gilakjani, 2012) menyatakan bahwa peserta didik dengan motivasi untuk belajar dengan sikap positif terhadap bahasa yang ingin dipelajari dan pengucapannya menunjukkan hasil yang bagus daripada peserta didik dengan sikap yang kurang positif.

b) Motivasi dan paparan

Seiring dengan bertambahnya usia pada saat mempelajari suatu bahasa, motivasi peserta didik untuk mempelajari bahasa, identifikasi peserta didik tentang budaya dan waktu yang digunakan untuk mempelajari bahasa menentukan apakah peserta didik pengucapan peserta didik berkembang seperti pengucapan penutur asli bahasa yang dipelajari.

c) Pembelajaran

Pembelajaran bahasa asing umumnya fokus ke empat area utama yang perlu dikembangkan yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun pada kenyataannya *pronunciation* jarang diajarkan pada level awal peserta didik seperti memberikan materi sistem suara yang menjadi dasar *pronunciation*. Dalam hal ini sangat penting bagi pendidik untuk mengajarkan dasar-dasar *pronunciation* secepat mungkin kepada peserta didik mulai dari level pertama.

d) Penjelasan mengenai bahasa target

Berdasarkan teori pembelajaran bahasa, peserta didik menerima bahasa yang dipelajari terutama dari input yang mereka terima dan mereka harus menerima sejumlah besar input yang dapat dipahami sebelum mereka diminta untuk berbicara mengenai bahasa target yang dipelajari. Belajar bahasa baru dan berbicara dengan bahasa baru tersebut sulit untuk peserta didik yang belajar bahasa asing karena komunikasi lisan yang efektif membutuhkan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dalam berbagai jenis interaksi (Shumin dalam Gilakjani, 2012).

Pembelajaran *pronunciation* yang dilakukan berdasarkan materi pembelajaran untuk siswa kelas XI, dimana materi yang diajarkan mengenai saran dan tawaran, serta pendapat dan pikiran yang terdapat dalam buku bahasa Inggris dan LKS siswa. Siswa diminta untuk mengamati dan membaca ungkapan-ungkapan dan contoh teks tentang

memberi dan meminta informasi terkait saran dan tawaran serta pendapat dan pikiran, kemudian memberikan penjelasan tambahan jika siswa belum paham atau bertanya mengenai ungkapan-ungkapan dan bagaimana cara menggunakan ungkapan tersebut dalam teks. Kemudian siswa secara berkelompok dengan teman sebangkunya membuat teks transaksional terkait saran dan tawaran serta pendapat dan pikiran dengan mengacu pada ungkapan-ungkapan dan contoh yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu siswa bersama teman sebangkunya maju kedepan kelas untuk membacakan teks transaksional yang telah dibuat. Penilaian terhadap pengucapan siswa berdasarkan kejelasan dan kelengkapan bukan berdasarkan seberapa mirip pengucapan siswa dengan penutur asli bahasa Inggris, ketika apa yang dibacakan siswa mudah untuk dipahami secara arti dan makna maka pengucapan siswa dianggap sudah cukup baik.

4. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Konsep minat memiliki peran penting dalam pemikiran kehidupan sehari-hari, sebagaimana juga pertimbangan profesional pendidik tentang perbedaan antar individu dalam pembelajaran dan pencapaian (Krapp, 1999). Menurut Slamento (2013: 180) minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Memiliki minat terhadap sesuatu berarti menjadi peduli dengan sesuatu tersebut, dimana sesuatu itu hal yang penting bagi kita dan kita mempunyai perasaan yang positif dengan sesuatu tersebut. Minat seringkali

dikemukakan sebagai sebuah proses yang berkontribusi untuk pembelajaran dan pencapaian. Menurut Reber yang dikutip Syah (2005: 151) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti, pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan.

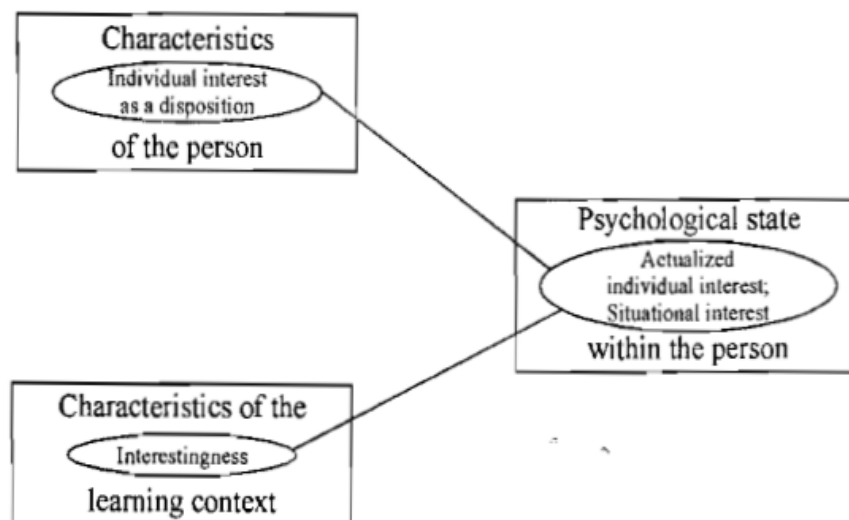
Slamento (2013: 181) mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

Teori minat yang lebih kontemporer membagi minat menjadi dua komponen: minat individu dan minat situasional (Renninger, 2000: 373). Minat individu lebih tahan lama, sama seperti sifat juga bertahan lama. Minat individu dapat dianggap disposisi yang dibawa oleh individu dari satu konteks ke konteks berikutnya. Sebaliknya, minat situasional lebih bersifat sementara dan terikat secara situasional, dengan kata lain minat situasional menjadi reaksi spesifik terhadap sesuatu dalam hal situasi.

Krapp, Hidi, dan Renninger dalam Krapp (1999) telah mengidentifikasi tiga konsep minat yang berperan penting dalam diskusi tentang motivasi dan minat, antara lain:

- 1) minat sebagai karakteristik disposisi seseorang.
- 2) minat sebagai karakteristik lingkungan belajar (ketertarikan).
- 3) minat sebagai keadaan psikologis.

Konsep tersebut memiliki hubungan satu sama lain, khususnya konsepnya sangat berhubungan baik pada karakteristik disposisi individu dan tanggung jawab faktor situasional untuk ketertarikan dalam lingkungan belajar.



Gambar 1. Tiga Pendekatan Penelitian Minat (Krapp, Hidi, & renninger dalam Krapp, 1999)

Hidi dan Renninger (2006: 112) menjelaskan model pengembangan minat yang merinci kondisi dimana minat situasional dapat diubah dari waktu ke waktu menjadi minat individu. Dalam model pengembangan

tersebut, interaksi antara orang dan objeklah yang menentukan tingkat perkembangan minat. Dengan demikian, karakteristik pribadi dan konteks sosial berkontribusi pada pengalaman minat tersebut ketika terlibat dalam suatu aktivitas. Menurut Hidi dan Renninger (2006: 112), ada 3 faktor yang berkontribusi dalam pengembangan minat: pengetahuan, emosi positif, dan nilai personal. Ketika suatu individu belajar lebih tentang suatu topik, individu tersebut menjadi lebih terlatih dan berpengetahuan luas. Peningkatan dalam pengetahuan dapat membawa efek positif sebagai seorang individu merasa lebih kompeten dan terlatih melalui pemberian tugas. Selain itu, ketika seorang individu tersebut menghabiskan lebih banyak waktu dengan kegiatan tersebut, mereka dapat menemukan makna diri mereka dan relevansi dalam kegiatan tersebut. Tujuan individu juga dapat berkontribusi pada pengembangan minat dengan mengarahkannya untuk menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan kompetensi, dan untuk mengeksplorasi tentang suatu topik lebih lanjut.

Hurlock (2002: 422) mengatakan minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Lebih lanjut Hurlock mengemukakan bawa minat memiliki dua aspek yaitu:

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangaun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dari apa yang dipelajari dari lingkungan.

2) Aspek afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

b. Macam-Macam Minat Belajar

Setiap siswa memiliki berbagai macam minat dan potensi yang berbeda-beda. Menurut Krapp dan Suhartini yang dikutip Karwati dan Priansa (2014: 149-150) mengkategorikan minat belajar siswa menjadi tiga dimensi besar, yaitu:

1) Minat Personal

Minat personal erat kaitannya dengan sikap dan motivasi siswa atas mata pelajaran tertentu, apakah siswa tertarik atau tidak, apakah siswa senang atau tidak dan apakah siswa mempunyai dorongan kuat dari dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada bidang-bidang tertentu. Selain itu minat personal siswa juga dapat diartikan dengan minat siswa dalam pilihan mata pelajaran.

2) Minat Situasional

Minat situasional mengacu pada minat siswa yang tidak stabil dan relatif berubah-ubah tergantung dari faktor dari luar dirinya. Misal suasana lingkungan kelas, cara guru mengajar, dorongan keluarga.

3) Minat Psiklogikal

Minat personal erat kaitannya dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan siswa memiliki cukup peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Slamento yang dikutip oleh Setiani dan Priansa (2015: 62) menyatakan beberpa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dibandingkan yang berintelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang berintelegensi tinggi belum tentu belajarnya, karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

b) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap apa yang dipelajarinya. Jika materi pelajaran itu tidak menjadi perhatian siswa maka timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar. Siswa yang memperhatikan ketika guru sedang memberi pelajaran, maka siswa akan dengan mudah menangkap apa yang dipelajarinya.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya pun lebih baik.

d) Kematangan

Kematangan merupakan suatu fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Seorang siswa akan berhasil dalam belajar jika siswa sudah matang (siap).

e) Kesiapan

Kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan.

f) Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, yang akan berakibat cepat lelah, kurang bersemangat, mengantuk jika badannya lemah ataupun gangguan atau kelainan fungsi alat indera atau tubuhnya.

g) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar siswa. Siswa yang cacat, belajarnya pasti akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya siswa belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan dengan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya tersebut.

1) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah, meliputi metode mengajar, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dan siswa, keadaan ruang kelas, media pembelajaran, waktu pembelajaran, metode pembelajaran, tugas rumah.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut mempunyai peranan penting bagi perkembangan minat belajar siswa. Siswa yang memiliki

kemampuan secara fisik maupun mental baik dan ditunjang dengan kondisi lingkungan (keluarga, masyarakatm sekolah) yang mendukung, maka akan menumbuhkan minat belajar yang baik. Sebaliknya, jika kemampuan siswa secara fisik maupun mental tidak baik disertai kondisi lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah) yang tidak baik maka minat belajar siswa tidak akan berkembang atau bahkan akan mengalami penurunan minat belajar. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas pemahaman berbagai karakteristik siswa dan didukung dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar minat belajar siswa juga berkembang dengan baik.

d. Indikator-indikator Minat Belajar

Menurut Slamento (2013: 57), minat seseorang dalam belajar dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu objek. Ketertarikan siswa tersebut akan berimplikasi pada indikator-indikator minat belajar yang lain. Maka kunci pertama dalam belajar adalah siswa terlebih dahulu harus mempunyai rasa ketertarikan pada pelajaran.
- 2) Adanya pemusatan perhatian. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat. Siswa akan memperhatikan setiap gerak-gerik guru dalam menyampaikan pelajaran. Jika ada

penugasan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok siswa akan tetap terfokus perhatiannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

- 3) Adanya keingintahuan yang besar yaitu rasa ingin tahu yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya. Mereka akan mendalami suatu pelajaran secara mendetail. Siswa yang demikian pada tataran berikutnya akan dengan mudah menguasai dan memahami pelajaran.
- 4) Adanya kebutuhan terhadap pelajaran yaitu ketertarikan, perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, terjadi karena siswa merasa butuh akan ilmu pengetahuan. Kebutuhan yang dirasakan siswa ini akan berkorelasi positif dengan aktivitas belajar mereka ketika mengikuti pelajaran.
- 5) Adanya perasaan senang dalam belajar. Dengan adanya keempat indikator di atas, maka sudah dapat dipastikan bahwa siswa akan senang dalam mengikuti suatu pelajaran. Kesenangan yang timbul ini terkait erat dengan keempat indikator tadi. Siswa bersuka ria dan gembira, serta jika mengikuti pelajaran.

Menurut Safari (2003: 60) mengemukakan empat indikator minat belajar, antara lain:

- 1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran maka siswa tersebut akan terus mempelajari mata

pelajaran yang disenanginya tanpa ada paksaan atau perasaan terpaksa untuk mempelajarinya.

2) Ketertarikan Siswa

Ketertarikan berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3) Perhatian Siswa

Perhatian ialah konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan siswa akan suatu mata pelajaran yang akan mengakibatkan siswa tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa indikator diatas, adanya kebutuhan siswa terhadap suatu pelajaran dimana mata pelajaran tersebut penting untuk menentukan kelulusan siswa yang kemudian akan berdampak pada ketertarikan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

e. Proses Timbulnya Minat Belajar

Minat tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan minat akan timbul akibat dari partisipasi, kebiasaan, dan pengalaman siswa saat proses

belajar (Bernard dalam Sardiman, 2004:76). Minat tidak muncul secara tiba-tiba sejak lahir, melainkan minat merupakan hasil dari kebiasaan dan pengalaman siswa belajar. Ketika siswa terbiasa dengan proses belajar yang siswa sering lakukan maka minat siswa untuk belajarpun akan muncul dengan sendirinya. Jenis pelajaran pun sangat berpengaruh terhadap minat siswa, jenis pelajaran yang memunculkan minat siswa akan menentukan berapa lama minat siswa akan bertahan. Menurut Purwanto (2000: 54) minat timbul dengan menyatakan diri dalam kecenderungan umum untuk menyelidiki dan menggunakan lingkungan dari pengalaman, siswa bisa berkembang ke arah berminat atau tidak berminat pada sesuatu.

Menurut Purwanto (2000: 56) ada dua hal mengenai minat yang harus diperhatikan. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Minat pembawa, minat muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik itu kebutuhan maupun lingkungan. Minat semacam ini biasanya muncul berdasarkan bakat yang dimiliki.
- 2) Minat muncul karena adanya pengaruh dari luar, maka minat seseorang bisa berubah karena adanya pengaruh dari luar, seperti dari lingkungan sekitar, orang tua, dan guru.

Berdasarkan uraian diatas minat dapat muncul dari kebiasaan dan pengalaman seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Benhard dalam Sardiman (2004: 76) minat tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan minat akan timbul akibat dari partisipasi, kebiasaan, dan pengalaman siswa saat

proses belajar. Selain itu menurut Purwanto (2000: 56) faktor minat juga bisa didapat berdasarkan bakat yang dimiliki seseorang dan juga pengaruh dari luar, seperti lingkungan, orang tua, dan guru.

Selain itu minat juga muncul karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Crow and Crow yang dikutip Ristiana (2001: 14) ada tiga faktor yang mempengaruhi munculnya minat yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor intrinsik, yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seperti harapan dan keinginan yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif.
- 2) Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan minat pada hal-hal yang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan sosial bagi dirinya.
- 3) Faktor emosional, merupakan intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu keinginan atau obyek tertentu.

f. Pengaruh Minat Belajar pada Pembelajaran

Menurut Djamarah (2011: 167) minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pembelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena adanya daya tarik baginya. Pembelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari karena minat menambah kegiatan belajar. Sebaliknya, bila pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tariknya baginya,

itulah mengapa minat besar pengaruhnya terhadap belajar (Slamento, 2013: 57).

Menurut Djamarah (2011: 167) menjelaskan ada beberapa macam cara untuk membangkitkan minat siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa sehingga siswa rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 3) Menghubungkan bahan pembelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dialami siswa sehingga siswa mudah menerima pelajaran.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa.

Rifa'i dan Anni (2012: 154) juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang sangat penting adalah untuk membangkitkan Hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa. Maka dari itu, dibutuhkan upaya untuk menimbulkan minat siswa dengan cara memahami kebutuhan siswa, memberikan motivasi, dan

membangkitkan minat siswa untuk belajar. Minat belajar siswa tersebut dapat diukur dengan melihat keaktifan, perhatian, dan ketertarikan siswa selama proses pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, diantaranya:

1. Siti Fahda Fadila (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Effect of Electronic Dictionary and Reading Interest on Students’s Vocabulary Knowledge”*

Hasil dari penelitian menunjukkan ada perbedaan dalam penguasaan kosakata antara siswa yang menggunakan kamus elektronik dan siswa yang menggunakan kamus tercetak. Berdasarkan hasil analisis menggunakan ANOVA dari kelas eksperimen berdasarkan hasil pretest dengan rata-rata skor 57.7 dan dari hasil posttest dengan rata-rata skor 77.95, menunjukkan peningkatan sebesar 35.09%. Sementara untuk kelas kontrol hanya menunjukkan peningkatan sebesar 5.84% dan dapat dikatakan bahwa penggunaan kamus elektronik lebih efektif dibandingkan kamus cetak.

Kedua, hasil penelitian menyatakan bahwa efek interaksi dalam aktivitas pembelajaran pengetahuan kosakata untuk siswa dengan minat membaca rendah dan tinggi. Ketiga, adanya perbedaan dalam pengetahuan kosakata siswa dengan siswa yang memiliki minat membaca tinggi yang menggunakan kamus elektronik dan siswa yang menggunakan kamus cetak. Keempat, tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan kosakata siswa

antara siswa yang memiliki minat membaca rendah saat menggunakan kamus elektronik dan saat menggunakan kamus cetak. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa kamus elektronik efektif untuk siswa yang memiliki minat membaca tinggi dalam pengetahuan kosakata.

2. Seyyed Mohammad Reza Amirian & Zahra Heshmatifar (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Impact of Using Electronic Dictionary on Vocabulary Learning and Retention of Iranian EFL Learners”*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kamus elektronik lebih berguna daripada kamus cetak dalam pembelajaran dan retensi kosakata. Kamus elektronik menjadi alat pembelajaran yang lebih baik dari pada kamus cetak dengan hasil meningkatkan pembelajaran kosakata dan mengingat.

3. Zaki Dhia Lidiade Farah & Rusmiyati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Kamus Elektronik (E-dictionary) Tematik Bergambar Pemrograman Visual Basic 6.0 Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Prigen Tahun Ajaran 2018/2019”*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kamus elektronik (E-dictionary) tematik bergambar pemrograman visual basic 6.0 berpengaruh positif terhadap kelas eksperimen yaitu kelas X-PH 2. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan dua mean kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diperoleh dengan menggunakan rumus t-test. Berdasarkan perhitungan tersebut

dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yang berarti berpengaruh pada kelas eksperimen. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Kamus Elektronik (E-Dictionary) Tematik Bergambar Pemrograman Visual Basic 6.0 berpengaruh positif terhadap penguasaan kosakata Bahasa Jepang siswa kelas X SMK Negeri 1 Prigen.

4. Sri Yanti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“Improving Students’ Vocabulary Mastery Through Electronic Dictionary”*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kamus elektronik meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas Xi di SMA 1 Garawangi. Didukung dengan hasil t-test dalam kelas eksperimen yang menunjukkan skor mean dalam pretest 53 dan dalam posttest skor mean 83. Berdasarkan hasil kuesioner hampir semua siswa setuju dengan tiga pernyataan yang diberikan pada aspek afektif. Dalam aspek behavioral, siswa juga setuju dengan tiga pernyataan yang diberikan. Kemudian dalam aspek kognitif, siswa juga setuju dengan empat pernyataan yang diberikan. Dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa dalam kelas eksperimen setuju bahwa kamus elektronik dapat membantu mereka dalam meningkatkan penguasaan kosakata.

C. Kerangka Pikir

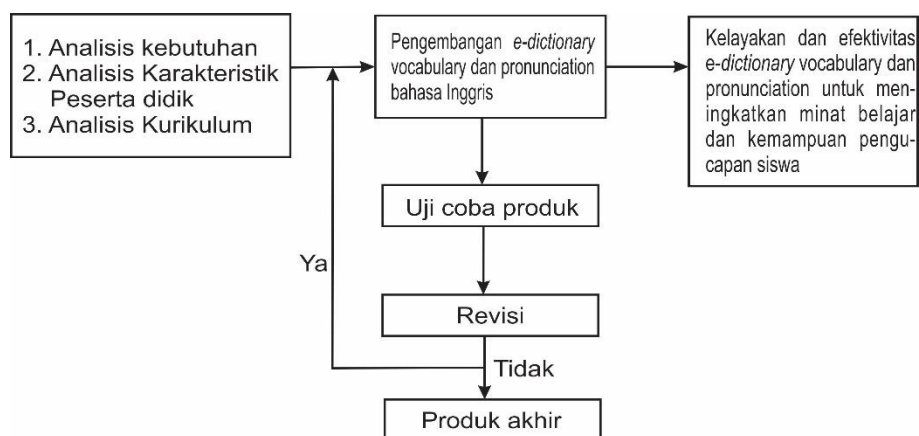
Di era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam belajar. Peserta didik dengan mudah mendapatkan informasi dan kemudahan lainnya melalui media digital, seperti smartphone dan komputer yang berkaitan dengan belajar. Namun pada kenyataannya peserta didik lebih

banyak menggunakan smartphone untuk mengakses media sosial dan konten yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Disisi lain guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional sehingga peserta didik cenderung bosan dan kurang memahami secara menyeluruh. Dan juga pemahaman peserta didik mengenai vocabulary dan pronunciation bahasa Inggris masih kurang dan itu menjadi masalah karena kurang adanya media pembelajaran yang menarik untuk mendukung pemahaman vocabulary dan pronunciation secara mendalam.

Maka berdasarkan permasalahan tersebut perlu dirancang sebuah media pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi ketiga permasalahan tersebut. Salah satu media yang bisa digunakan ialah kamus elektronik. Dan kamus elektronik diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik yang praktis, efektif dan efisien.

Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam skema dibawah ini:



Gambar 2. Alur Kerangka Pikir

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipilih disertai uraian kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, pertanyaan penelitian yang diajukan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan dalam mengembangkan *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation*?
2. Apakah *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* yang dikembangkan memenuhi kriteria layak menurut ahli media?
3. Apakah *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* yang dikembangkan memenuhi kriteria layak menurut ahli materi?
4. Apakah *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* yang dikembangkan memenuhi kriteria layak menurut guru?
5. Apakah *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* yang dikembangkan memenuhi kriteria layak menurut calon pengguna (siswa)?
6. Apakah *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* efektif sebagai media untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pengucapan siswa?